



E-ISSN: 2723-3731

Jawa Dwipa
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 5 Nomor 2 Desember 2024

FILSAFAT SEBAGAI ILMU KRITIS DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Oleh:

Suranto

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: suranto@gmail.com

ABSTRACT

Philosophy is the mother of all sciences that directs people to think critically, rooted and deep. In this context the author focuses on the philosophical mindset in human life. Philosophy and science are two words that are related to each other, both substantially and historically because the birth of science cannot be separated from the role of philosophy, on the contrary the development of science strengthens the existence of philosophy. The birth of philosophy in Greece on the minds of the Greeks from the point of view of methodology eventually disappeared and in turn it was ratio that was dominant. With philosophy, the mindset that always depends on God is transformed into a mindset that depends on ratios. Natural events such as eclipses are no longer considered as activities of sleeping Gods, but are natural occurrences caused by the sun, moon and earth being in parallel lines, so that the moon's shadow falls on part of the earth's surface. For this reason, this process requires a basic pattern of thinking and a pattern of thinking based on how science is used as a basis for discussing reality.

Keywords: Philosophy, Science, Humans

ABSTRAK

Filsafat merupakan induk seluruh ilmu pengetahuan yang mengarahkan manusia berpikir kritis, mengakar dan mendalam. Dalam konteks ini penulis memfokuskan pada mindset filsafat dalam kehidupan manusia. Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling berkaitan, baik secara substansial maupun historis karena kelahiran ilmu itu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Kelahiran filsafat di Yunani pada pikiran Bangsa Yunani dari pandangan metologi akhirnya lenyap dan pada gilirannya rasiolah yang dominan. Dengan filsafat pola pikir yang selalu tergantung pada Dewa diubah menjadi pola piker yang tergantung pada rasio. Kejadian alam seperti gerhana tidak lagi dianggap sebagai kegiatan Dewa yang tertidur, tetapi merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh matahari, bulan dan bumi berada pada garis sejajar, sehingga bayang-bayang bulan menimpa sebagian permukaan bumi. Untuk itu proses tersebut memerlukan dasar pola berpikir dan pola berpikir didasarkan pada bagaimana ilmu pengetahuandigunakan sebagai dasar pembahasan realita.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu, Manusia

I. PENDAHULUAN

Belajar filsafat memang bukan hal yang mudah namun di lain pihak dapat dikatakan bahwa setiap orang berfilsafat. Karena ia merefleksikan banyak hal. Dalam perbendaharaan ilmiah didapat seribu satu macam pengertian filsafat sebab hampir setiap manusia memiliki pengertian sendiri-sendiri. Salah satu alasan utama mengapa filsafat dianggap sulit adalah kompleksitas ide dan bahasa yang digunakan. Banyak pemikir filsafat terkadang menggunakan istilah dan konsep yang sulit dipahami oleh orang awam. Selain itu filsafat juga sering dituduh sebagai pengetahuan yang elit, karena digeluti oleh beberapa orang saja. Sehingga sering dianggap asing oleh masyarakat umum. Di sisi lain, orang juga sering tidak menyadari bahwa ia telah melakukan kegiatan berfilsafat. Hal ini dikarenakan manusia tidak meluangkan waktu untuk mempertanyakan kembali apa saja yang ia ketahui selama ini. Padahal kalau dicermati aktivitas berfilsafat merupakan bagian dari proses berpikir yang alami. Setiap individu memiliki pertanyaan dan keraguan dalam hidup. Dengan modal keraguan dalam pengetahuan yang dialami, hal tersebut menjadi modal utama manusia dalam berfilsafat. Pertanyaan-pertanyaan seputar “ mengapa saya di sini?” atau “ apa arti kebahagiaan?” pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan aktivitas filsafat. Hal ini juga mengindikasikan berfilsafat merupakan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut uraian yang telah terpapar didapat suatu kesan bahwa pengertian filsafat sangat luas dan rumit, lebih-lebih bila mengarah pada batasan atau definisi. Hal mana karena disebabkan obyek filsafat sangat luas yakni mencakup segala sesuatu yang ada baik ada dalam kemungkinan maupun ada dalam kenyataan mencakup Tuhan, alam semesta dan manusia.

Bilamana pengertian yang tepat kemungkinan dari maksud filsafat baru dapat diperoleh dimana secara praktek kita menimbangkan diri ke dalamnya dan secara teori kita mengikuti garis sejarah dari awal sampai dengan dewasa ini, sehingga dengan demikian di satu pihak penjabaran pengalaman tentang kemungkinan pengertian filsafat yang bertolak belakang dari kodrat Tuhan, usia dapat dikenal dari tingkah laku dan perbuatannya, bukan sebaliknya di lain pihak peneantuan secara induktif (pasti benar) yang memungkinkan kefilsafatan yang bertolak pada hal yang konkrit banyak mendapat kesulitan, sebab akan kita dapatkan sekian banyak pengertian filsafat yang berbeda.

II. PEMBAHASAN

1) Konsep, Metode dan Ciri-Ciri Filsafat

Secara kodrati manusia dikategorikan Homosapiens atau makhluk berpikir. Hati manusia mempunyai bermacam-macam keinginan, antara lain keinginan untuk mengerti. Sebagai gambaran anak kecil yang mulai melihat dunia di alam sekelilingnya. Dengan panca inderanya manusia menerima bermacam-macam pengalaman dan kejadian baik baik di luar maupun di dalam dirinya sendiri. Pikiran tidak puas dengan hanya menetapkan kejadian-kejadian itu melainkan ingin menyusun, mengatur, menghubungkan dan mempersatukan macam-macam pengalaman itu serta mencoba untuk mencari keterangannya.

Dalam berpikir banyak mengandung kesulitan, orang dengan mudah dapat tersesat karena pengaruh perasaan-perasaan dan prasangka-prasangka sehingga sukar untuk menangkap kebenaran. Untuk itu perlu dihindari perasaan terlalu perasa dan berprasangka. Orang pada umumnya pernah merenung, hanya saja kadar renungannya satu sama lain berbeda. Setiap kegiatan untuk merenung atau mengevaluasi segenap pengetahuan yang telah dimiliki disebut berfilsafat. Pemikiran kefilsafatan mendasar diri kepada penalaran. (Hartono, 1986 : 39).

Suatu perenungan kefilsafatan tidak boleh mengandung pernyataan yang saling bertentangan, melainkan harus mampu menunjukkan suatu bagian yang nyata dan menyeluruh. Sehubungan dengan pernyataan bahwa filsafat berusaha memperoleh penyelesaian atau jawaban terhadap pernyataan-pernyataan agar dapat dipahami. Yang dimaksud penyelesaian dalam hal ini adalah pernyataan yang terbukti benar atau pernyataan yang terbukti mendekati kebenaran dari pernyataan yang lain. Bertitik tolak kepada kebenaran ini didapat suatu gambaran bahwa filsafat merupakan suatu usaha mencari kejelasan dan kecermatan secara gigih yang dilakukan secara terus- menerus.

Usaha semacam ini merupakan pencerminan diri dari tujuan filsafat secara sederhana yaitu mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin mengajukan kritik dan menilai pengetahuan itu, menemukan hakekat serta menerbitkan dan mengatur semua itu dalam bentuk yang sistematis. Filsafat memberikan suatu pemahaman yang selanjutnya memotivasi untuk mengarah kepada tindakan yang lebih layak.

Dalam kenyataannya ajaran Weda diperoleh dengan pewahyuan dari intuisi mistis, apabila dibandingkan dengan metode ilmiah, yaitu dengan

pengamatan (termasuk percobaan laboratorium) pengumpulan data, nalar, percobaan dan lain-lain, yang menyebabkan ajaran spiritual dianggap tidak ilmiah. Hal ini timbul sebagai akibat salah pengertian tentang intuisi. Sebagai contoh dalam kamus yang umum, pengertian intuisi disamakan dengan “Pengertian segera dari pikiran atau indra tanpa nalar”.

Pengertian umum intuisi adalah sebagai “Sugesti dari penampakan di dalam kehidupan alam atau pikiran mental, yang dihubungkan pada dukungan eksternal terhadap jiwa” di mana Weda merupakan penerimaan langsung wahyu tersebut oleh para maha Rsi pada saat pencapaian puncak relaksasi Samadhi yang berwenang untuk menerimanya dari sumber yang sempurna tanpa cacat.

Jadi di dalam ajaran spiritual intuisi yaitu kemampuan laten terpendam dari setiap orang yang diperoleh langsung dari kecemerlangan kesadaran kosmos yang menerangi pikiran, akal, nalar dan kecerdasan. Jadi merupakan kemampuan memandang secara mendalam terhadap suatu obyek kejadian atau penampakan pada mana ia dipusatkan. Sehingga intuisi tak dapat dipertentangkan dengan nalar ataupun kecerdasan yang dilampaui oleh hakikat makhluk yang identik dengan sumbernya. Bila intuisi bekerja wahyu datang dari kesadaran yang paling dalam secara spontan “Aku adalah” yang timbul dari sumber yang sama.

2) Ruang Lingkup Filsafat Sebagai Ilmu Kritis

Jika pikiran manusia teramat menjadi sesuai dengan kesadaran kosmos yang ada di dalam dan di sekitar serta pemusatan perhatian pada setiap persoalan, kebenaran dasar datang sebagai cahaya atau meningkat secara berlahan-lahan sebagai pengetahuan yang terpadu dan menyinari seluruh keperluan. Kemudian ia menyaring kecerdasan yang mungkin menyederhanakan pengembangan pengetahuan yang sedang dipikirkan. Kenyataan mendasar dapat dilaksanakan dan dialami, yang merupakan suatu bukti bahwa pengetahuan intuisi selalu tersesuai dengan nalar dan kecerdasan manusia (Maswinara, 2006)

Menyimak dari uraian dalam tulisan ini terlukis bahwa pengertian filsafat sangat luas dan rumit, lebih-lebih untuk mengarah kepada batasan atau definisi filsafat terlebih dahulu harus mengerti filsafat secara menyeluruh. Hanya tidak mudah, mengingat obyek filsafat meliputi segala sesuatu yang ada baik ada dalam kemungkinan maupun ada dalam kenyataan yang mencakup Tuha, alam semesta dan manusia. Atas pertimbangan demikian wajar jika para filosof dewasa ini

sesungguhnya masih berdebat tentang pertanyaan “Apakah filsafat itu?” (Louis O Kottsoff, 1987.15). Meskipun demikian dalam hal ini penulis tetap berusaha untuk mendapatkan pengertian filsafat yakni dengan berpegang pada pendapat beberapa filosof.

Menurut filsuf al-farabi bahwa filsafat itu diambil dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab, yaitu berasal dari *perilosophia*. *Perilo* berarti cinta dan *sophia* berarti hikmah. Sehingga *perilosophia* berarti cinta akan hikmah atau cinta kebenaran (Anshari, 1987 : 79).

Pendapat Poedjo Wijatno agak lain dengan filsuf al farabi, dikatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *filasopia*. Dalam bahasa Yunani kata *filosofis* itu merupakan kata majemuk terjadi dari kata *filo* dan *sofia*. *Filo* artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya yaitu ingin dan karena ingin itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu. *Sofia* artinya kebijaksanaan. (Poedjo Wijatno, 1980 : 1).

Menurut Mohammad Hatta, bahwa filsafat itu meluaskan pandangan serta mempertajam pikiran. Mengingat adanya sifat-sifat demikian maka filsafat dapat berguna sebagai alat untuk memperdalam ilmu-ilmu lainnya atau dengan istilah “Menukik Ilmu Pengetahuan”. Demikian halnya tidak jauh dengan pandangan filsuf Windelband bahwa filsafat itu sifatnyamerentangkan pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang suatu keadaan atau hal yang nyata. Oleh sebab itu filsafat disebut juga berpikir merdeka dengan tidak dibatasi kelanjutannya. (Mohammad Hatta, 183 : 3)

Sehubungan dengan eksistensi pikiran, maka filsafat dapat diartikan pikiran manusia yang radikal, yaitu dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja, mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat, misalnya berbicara tentang masyarakat hukum, sosiologi, kesusilaan, dan sebagainya, disitu pandangan tidak diarahkan ke sebab-sebab yang terdekat, melainkan ke mengapa yang terakhir sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya (Driyarkara, 1978 : 5).

Menurut Imanuel Kant, Filsafat yaitu segala pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup empat persoalan berikut : Apakah yang dapat kita ketahui? (Jawabannya : metafisika) Apa yang seharusnya kita kerjakan? (Jawabannya: etika) Sampai di manakah harapan kita?

(Jawabannya: agama) Apakah yang dinamakan manusia? (Jawabannya: antropologi) Dari pengertian-pengertian filsafat di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, alam semesta, dan manusia. Sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu.

Dikutip dari buku Filsafat Ilmu : Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Berikut beberapa fungsi filsafat secara luas dan mendalam, yaitu :

Untuk membantu mendalami pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu atau asasi manusia tentang makna realitas dalam lingkup tanggung jawabnya, secara sistematis dan historis.

Sebagai kritik ideologi, artinya kemampuan menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi agama, ideologi, dan pandangan dunia. Dengan kata lain, mampu mendeteksi berbagai masalah kehidupan.

Sebagai dasar metodis dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam mempelajari studi-studi ilmu khusus.

Merupakan dasar paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual pada umumnya dan khususnya di lingkungan akademis.

Memberikan wawasan lebih luas dan kemampuan analitis dan kritis tajam untuk bergulat dengan masalah-masalah intelektual, spiritual, ideologis.

Secara singkat fungsi filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan dan peneratas pengetahuan. Artinya, filsafat memberi arah kepada ilmu pengetahuan dalam merumuskan konsep dan teori untuk mengembangkan konsep ilmiah. Dengan bantuan filsafat, berbagai ilmu baru berkembang bagi kelangsungan dan peradaban manusia di bumi. [oleh A. Susanto (2021)]

Bila disimak lebih jauh ada beberapa hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat antara lain rasa keheranan, kesangsian dan juga keterbatasan. Disamping itu masih ada hal-hal lain yang memotivasi manusia untuk berfilsafat misalnya rasa ingin tahu, rasa tidak lekas puas, juga adanya rasa kepercayaan. Ada keinginan-keinginan dan usaha-usaha untuk meninjau berbagai hal secara menyeluruh serta adanya usaha untuk memberikan makna dan kepentingan terhadap dunia pengalaman, juga keinginan untuk mencapai kebijaksanaan dengan mulai rasa heran, manusia sendirilah yang terlibat di dalam perasaannya sambil bertanya-tanya manusia terlibat pada suatu yang ada di luar jangkauan hidupnya

sendiri yang serba terkurung itu. Pada mulanya istilah filsafat berarti bahwa manusia memandang barang-barang sekitarnya dengan penuh perhatian. Kemudian dari istilah filsafat bahwa manusia mulai bermenung mengenai hal-hal yang lebih luhur lagi (Van Peursen, 1985 : 3).

Dipandang secara menyeluruh, filsafat mempunyai makna yang banyak jumlahnya bagi berbagai orang pada berbagai masa di dalam sejarah manusia. Hoching mengungkapkan bahwa filsafat merupakan penafsiran yang bersifat umum mengenai pengalaman (Louis O Kattsoff, 1987 : 66).

Secara sederhana filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada meliputi Tuhan, alam semesta dan manusia. Yang amna dipahami secara mendalam sampai pada hakekat atau inti sari, sampai sejauh pada yang dapat ditangkap akal budi manusia. Adapun cara untuk mencapai hakekat adalah dengan mengadakan suatu abstraksi atau tindakan akal budi manusia yaitu dengan menyisihkan sifat-sifat atau hal-hal yang tidak mesti ada atau tidak mutlak ada terhadap barang sesuatu itu sehingga pada intisarynya. Aristoteles membagi kehidupan ini menjadi 10 kategori antara lain:

1. Substansi (barang) misalnya manusia, benda-benda.
2. Kuantitas (jumlah) misalnya dua, tiga.
3. Kualitas (sifat) misalnya putih, beradab.
4. Relasi (hubungan) misalnya 2 kali, setengah, lebih besar.
5. Tempat, misalnya di pasar.
6. Waktu, misalnya kemarin, tahun yang lalu.
7. Sikap, misalnya tidur, duduk.
8. Keadaan, misalnya bersepatu, bersenjata.
9. Kerja (aktif), misalnya memotong, membakar.
10. Menderita (pasif), misalnya dipotong, dibakar, dari semua ini substansilah yang menjadi pokok yang lain penyebut. (Hatta, 1983: 123).

Mengingat pengertian filsafat sangat luas, mak untuk memudahkan cara pemahaman tersebut filsafat dibagi dalam dua golongan besar yaitu filsafat barat dan filsafat timur. Adapun yang dibahas dalam filsafat adalah:

Metaphisica, adalah uraian umum mengenai pandangan – pandangan terhadap masalah seperti manusia, alam dan Tuhan.

Epistimologi, adalah teori tentang ilmu pengetahuan.

Logica, yaitu uraian mengenai dari penyebab timbulnya suatu masalah.

Ethica, yaitu uraian mengenai moral yang merupakan standar dari pengendalian perjuangan hidup manusia.

Esthetika, yaitu uraian mengenai masalah keindahan.

Sedang filsafat Timur antara lain adalah filsafat India yang terdiri dari atas dua kategori. Yaitu pandangan yang arthodox yang juga isi disebut Astika. Kelompok ini mengakui kewenangan dan kemutlakan kitab suci Weda. Sebagai sumber ajarannya terdiri dari enam aliran (Sad Darsana), yaitu Samkhya, Yoga Mimamsa, Waisesika, Myaya dan Wedanta. Sedang aondangan yang heterodok yang juga disebut Nastika. Filsafat ini tidak mengakui kewenangan dan kebenaran Weda, terdiri dari tiga aliran yaitu, carwaka, Buddha dan Jaina.

3) Peran Filsafat dalam Kehidupan Manusia

Filsafat India berhubungan erat dengan Weda-Weda dan ceritera-ceritera kepahlawanan, dimana filsafat itu juga mempunyai aturan-aturan sistematis danskolastik. Hasil renungan para Brahamana pada jaman dahulu di India disebut Filsafat. Mereka pada waktu itu bertugas sebagai pelaksana persembahan, dalam hal ini harus banyak mengetahui, memiliki, mempelajari serta menerangkan tentang Weda-weda. Sudah tentu beliau banyak berhubungan dengan alam sekitarnya., serta banyak mengabdikan dari pada masyarakat. Hal demikian terjadi ketika mereka berada pada tingkatan senjasin, yang maksudnya para Brahma itu meninggalkan segala sesuatunya baik ekayaan maupun sanak keluarganya, beliau hanya bertugas untuk melakukan latihan-latihan rokhani. Dengan begitu mereka mempunyai kesempatan untuk merenung, menyelami tentang rahasia alam dan keadaan-keadaan manusia. Kesempatan yang baik itu dipergunakan untuk membuat karangan-karangan. Adapun karangan-karangan dimaksud adalah kitab Brahma, Kitab Ramayana, Kitab Upanisad. Kitab Brahma memuat tentang keterangan-keterangan upacara persembahan, dengan ceritera-ceritera yang menjelaskan tentang arti daripada upacara persembahan tersebut sedang kitab Aranyaka berisi tentang renungan-renungan dan keterangan-keterangan semacam kiasan-kiasan. Sebagai misal, bagaimana mereka mengadakan sanjungan-sanjungan kepada para dewa. Adapun kitab Upanisad berisi tentang renungan-renungan filsafat yang sangat besar pengaruhnya adalah dalam alam pikiran Hindu. Kata Upanisad juga mempunyai arti lain yaitu duduk dekat dengan guru rokhani untuk mendengarkan wjangan-wjangan dari guru itu sendiri. Segala

renungan dari para Brahmana tentang manusia dan alam semesta disebut Brahmanisme. Dalam perkembangan selanjutnya ajaran-ajaran itu menjadi inti dari pada pendapat yang bermacam-macam dalam aliran filsafat Hindu. Buah pikiran dari para Brahmana itu menjadi pandangan dunia dan pedoman hidup kaum Hindu. Mengenai pengertian tentang yang Maha Kuasa, ahli-ahli pikir pada jaman dulu merenungkan tentang alam manusia serta Dewa – Dewi.

Filsafat membantu kita memahami bahwa sesuatu tidak selalu tampak seperti apa adanya. Filsafat membantu kita mengerti tentang diri kita sendiri dan dunia kita. Karena filsafat mengajarkan bagaimana kita bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar karena filsafat membuat kita lebih kritis. Karena dari makna filsafat itu sendiri merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab, asas, hukum dan sebagainya dari pada segala yang ada dalam alam semesta atau mengetahui kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.

Sehingga filsafat berperan bagi manusia yaitu sebagai pembebas pikiran manusia. Pembebasan disini membimbing manusia untukberpikir lebih jauh, lebih mendalam dan lebih kritis terhadap segala hal sehingga manusia bisa mendapatkan kejelasan dan keterangan atas seluruh kenyataan sebagai suatu misal selalu berpikir konseptual. Jadi apa yang sudah direncanakan dan dipikirkan dengan matang serta memiliki konsep kedepannya misalnya ketika sudah memutuskan untuk kuliah disuatu jurusan. Karena dalam filsafat pendidikan memberikan pondasi tanggung jawab kepada calon-calon guru tentang hakekat setiap praktek pembelajaran di sekolah. Untuk itu kajian filsafat melatih mereka untuk memikirkan setiap apa yang harus dilakukan dan alasan-alasannya. Halnya meliputi mempelajari filsafat manusia adalah membutuhkan pemahaman manusia secara menyeluruh, sehingga memudahkan mengambil keputusan praktis atau menjalankan aktifitas sehari-hari dimana filsafat memiliki kontribusi yang besar terhadap peradaban manusia, karena filsafat dapat membantu manusia memahami dunia dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakekat kehidupan, kebenaran dan keadilan. Halnya filsafat diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakekatnya bersumber pada hakekat kodrat pribadi manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial sekaligus makhluk Tuhan.

Menyimak uraian tentang pengertian filsafat dalam tulisan ini, terbukti bahwa pengertian filsafat sangat luas. Dalam hal ini penulis lebih cenderung

mengartikan bahwa filsafat itu merupakan suatu usaha untuk mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya dari segala sesuatu yang ada baik ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan yang mencakup Tuhan, alam semesta dan manusia.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pada uraian yang telah penulis paparkan dalam tulisan ini, maka penulis dapat mengutarakan kesimpulan sebagai berikut : dalam mengarungi kehidupan manusia, memerlukan suatu pegangan guna untuk mengendalikan diri mengingat manusia tidak bisa lepas dari keinginan yang sesuai dengan eksistensinya sebagai makhluk berpikir sehingga dalam berpikir timbul bermacam-macam keinginan. Untuk itu perlu dikendalikan dan diarahkan agar punya nilai dan arti yang baik dan mulia serta berguna bagi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Drs. Dkk. 1986. Ilmu Budaya Dasar. Surabaya. CV. Pelangi
- Kattsoff Louis O. 1987. Pengantar filsafat. Terjemahan Soejono Soemargono, Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Ansani, MA.H.Endang Saifudi 1987. Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya.PT. Bina ilmu.
- Poedja Wijatno, Ir.1980. Bimbingan kearah alam filsafat, Jakarta. PT. Pembangunan.
- Hatta Mohammad, 1983. Alam Pikiran Yunani, Jakarta. PT. Tintamas.
- Driyakarta, Prof. Dr. 1978. Percikan Filsafat, Jakarta. PT Pembangunan.